

## LARANGAN HALUS DALAM BAHASA KOREA: ANALISIS PRAGMATIS - (EU) L SU EOPTTA [-(-으)ㄴ 수 없다]

Fitri Meutia<sup>1</sup>  
Rurani Adinda<sup>2</sup>  
Rahmad Faisal<sup>3</sup>  
Lina Anggraeni Adinda<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>3</sup>Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>4</sup>Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

[mutia\\_mutia83@yahoo.com](mailto:mutia_mutia83@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fungsi pragmatis konstruksi (eu)l su eoptta [-(-으)ㄴ 수 없다] dalam bahasa Korea yang secara semantis dikenal sebagai penanda ketidakmampuan atau ketidakmungkinan. Berangkat dari fenomena kesantunan dalam budaya Korea, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi tersebut tidak hanya bermakna literal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi larangan halus (*soft prohibition*). Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis dialog autentik dari dua film Korea, *20th Century Girl* (2022) dan *Dream* (2023). Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan kerangka teori pragmatik Brown & Levinson, Prinsip Kesantunan Leech, serta konsep *pragmatic ambiguity* dari Thomas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk (eu)l su eoptta muncul baik sebagai penanda ketidakmungkinan literal maupun sebagai larangan tidak langsung yang memitigasi ancaman muka dalam interaksi. Terdapat tiga pola utama penggunaan larangan halus, yaitu larangan berbasis aturan, larangan berbasis situasi atau kondisi, dan larangan preventif. Temuan ini menunjukkan perluasan fungsi pragmatis konstruksi negatif dalam bahasa Korea serta relevansinya dalam menjaga kesantunan dan keharmonisan interpersonal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengungkap fungsi larangan halus pada bentuk (eu)l su eoptta yang sebelumnya belum banyak dibahas. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi pedagogis bagi pengajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pragmatik pembelajar agar mampu memahami larangan tidak langsung dalam komunikasi nyata.

**kata kunci:** (eu)l su eoptta [-(-으)ㄴ 수 없다], pragmatis

### ABSTRACT

This study examines the pragmatic function of the Korean construction (eu)l su eoptta [-(-으)ㄴ 수 없다], which is semantically known as a marker of inability or impossibility. Based on the phenomenon of politeness in Korean culture, this study shows that this construction not only has a literal meaning but also functions as a soft prohibition strategy. The study was conducted using a qualitative descriptive approach through the analysis of authentic dialogues from two Korean films, *20th Century Girl* (2022) and *Dream* (2023). Data were collected using documentation techniques and analyzed using Brown & Levinson's pragmatic theoretical framework, Leech's Principle of Politeness, and Thomas's concept of pragmatic ambiguity. The results show that the form (eu)l su eoptta appears both as a marker of literal impossibility and as an indirect prohibition that mitigates face threats in interactions. There are three main patterns of the use of soft prohibitions, namely rule-based prohibitions, situation-based prohibitions, and preventive prohibitions. These findings demonstrate the expanded pragmatic function of negative constructions in Korean and their relevance in maintaining politeness and interpersonal harmony. This study makes a theoretical contribution by revealing the subtle prohibition function of the previously under-discussed form (eu)l su eoptta. Furthermore, this study has pedagogical implications for teaching Korean as a foreign language, particularly in improving learners' pragmatic competence so they can understand indirect prohibitions in real-life communication.

**Keywords:** (eu)l su eoptta [-(-으)ㄴ 수 없다], pragmatic

## PENDAHULUAN

Bahasa, selain sebagai alat penyampai informasi, juga berfungsi sebagai perangkat sosial yang digunakan manusia untuk menjaga hubungan interpersonal dan menciptakan interaksi yang harmonis. Trager dalam Sibarani (2004:36) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat sesuai dengan pola budaya mereka. Wiratno dkk. (2011:2) menambahkan bahwa bahasa merupakan system komunikasi yang terorganisasi dalam satuan-satuan seperti kata, klausa, dan kalimat, yang pemaknaannya sangat dipengaruhi oleh konteks. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna sebuah konstruksi tidak hanya berhenti pada makna semantis, tetapi juga melibatkan dimensi pragmatis.

Dalam konteks linguistik Korea, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan struktur, pola kalimat, serta penggunaan partikel turut memengaruhi cara penutur mengekspresikan makna dalam interaksi sosial. Studi Sachiya, Darwis, dan Meutia (2023) yang membahas pola konstruksi verba dalam bahasa Indonesia dan Korea misalnya, menunjukkan bahwa bahasa Korea memiliki kekhasan dalam penggunaan penanda gramatikal yang tidak hanya berfungsi secara sintaktis, tetapi juga pragmatis. Temuan tersebut menegaskan bahwa interpretasi ujaran bahasa Korea kerap membutuhkan sensitivitas terhadap bentuk-bentuk gramatikal yang secara budaya berfungsi menjaga kesantunan. Hal ini memperkuat pentingnya memahami konstruksi tertentu seperti *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* tidak hanya pada tataran semantis, tetapi juga dalam kaitannya dengan praktik kesantunan.

Dalam bahasa Korea, salah satu konstruksiyang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik adalah bentuk *-(eu)lsu eoptta[-(으)ㄹ 수 없다]*. Secara semantis, bentuk ini digunakan untuk menyatakan ketidakmungkinan atau ketidakmampuan. Namun, sejalan dengan pandangan Thomas (1995) tentang pragmatic ambiguity, sebuah bentuk linguistik dapat memunculkan makna tambahan ketika digunakan dalam konteks sosial

tertentu. *-(eu)l sueoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* merupakan salah satu konstruksi yang mengalami perluasan fungsi, yakni dari makna literal ketidakmampuan menjadi alat untuk menyampaikan **larangan halus (soft prohibition)**.

Dalam praktik komunikasi, larangan tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Banyak budaya, termasuk Korea, menghindari bentuk larangan langsung seperti “**jjikji maseyo**” [찍지 마세요] karena dapat mengancam muka (face) lawan bicara. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa tindakan seperti melarang termasuk kategori Face Threatening Acts (FTA), sehingga penutur akan memilih strategi mitigasi untuk mengurangi ancaman tersebut. Salah satunya adalah strategi *negative politeness*, yaitu strategi yang menunjukkan rasa hormat, menjaga jarak sosial, dan menghindari kesan memaksa. Dalam konteks Korea, penggunaan *-(eu)lsu eoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* sebagai larangan halus merupakan wujud nyata strategi kesantunan negatif ini.

Misalnya, ujaran “*yeogiseo sajin-euljjigeul su eopseoyo*” [여기서 사진을 찍을 수 없어요] secara literal berarti “tidak bias mengambil foto di sini”, tetapi secara pragmatis berfungsi sebagai larangan sopan: penutur meminta lawan bicara untuk tidak mengambil foto tanpa menggunakan bentuk imperatif yang langsung. Leech (1983) dalam Prinsip Kesantunan (Politeness Principle) menyebut strategi ini sebagai bentuk tactmaxim, yaitu usaha mengurangi kerugian pada pihak lain. Penutur memilih bentuk yang lebih tidak langsung agar tuturan tidak terdengar menekan.

Namun, meskipun fenomena ini kuat dalam praktik komunikasi penutur asli, banyak pemelajar bahasa Korea hanya memaknai *-(eu)lsu eoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* sebagai bentuk ketidakmampuan. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut Thomas (1995) sebagai pragmatic failure, yaitu kegagalan memahami maksud pragmatis penutur karena hanya berfokus pada makna literal. Akibatnya, pemelajar kerap menyimpulkan bahwa ujaran tersebut hanya menyatakan ketidakmampuan, bukan larangan,

sehingga terjadi kesalahan pemahaman baik dalam penerjemahan maupun interaksi lisan.

Sejalan dengan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana konstruksi *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* berfungsi sebagai bentuk larangan halus dalam dialog drama Korea. Penelitian ini juga bermaksud menjelaskan mekanisme pragmatis yang memungkinkan terjadinya pergeseran makna dari ketidakmampuan menuju larangan, serta mengurai strategi kesantunan yang digunakan penutur sebagaimana dijelaskan oleh Brown & Levinson, Leech, dan Thomas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penggunaan konstruksi ini dalam interaksi nyata serta berkontribusi pada peningkatan kompetensi pragmatik pelajar bahasa Korea.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan kompetensi pragmatik pelajar bahasa Korea. Selain membantu mereka mengenali strategi kesantunan penutur asli, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengajar dalam merancang materi pembelajaran yang lebih sensitif terhadap aspek budaya dan prinsip-prinsip kesantunan yang diuraikan oleh Brown & Levinson, Leech, serta Thomas. Pada akhirnya, pemahaman terhadap fungsi pragmatis *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* akan membantu pelajar menghindari kegagalan pragmatik dan berkomunikasi dengan lebih efektif dalam bahasa Korea.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam penggunaan konstruksi *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* dalam dialog autentik tanpa melibatkan analisis numerik atau statistik. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2005:21), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis fenomena Bahasa sebagaimana adanya tanpa bermaksud melakukan generalisasi yang lebih luas. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian pragmatik yang menitikberatkan pada

penafsiran makna berdasarkan konteks, tujuan tutur, serta relasi sosial antara penutur dan lawan tutur. Sumber data penelitian ini berupa naskah dialog dari dua film Korea yang diperoleh melalui platform Netflix, yaitu *20th Century Girl* (2022) karya Bang Woo-Ri dan *Dream* (2023) karya Lee Byeong-Heon. Kedua film ini dipilih karena menampilkan banyak percakapan yang merepresentasikan penggunaan bahasa Korea dalam keseharian, sehingga memungkinkan munculnya konstruksi *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, tema perjuangan dan penggapaian mimpi yang diangkat dalam kedua film tersebut membuka peluang munculnya dialog yang menunjukkan tindakan membatasi, melarang, atau menyatakan ketidakmungkinan secara tidak langsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi, yaitu mencatat dialog yang memuat konstruksi *-(eu)l sueoptta[-(으)ㄹ 수 없다]* dari kedua film tersebut. Setiap tuturan yang teridentifikasi ditranskripsikan dalam tiga bentuk, yakni romanisasi, Hangul, dan terjemahan Bahasa Indonesia, serta dilengkapi dengan informasi kontekstual mencakup siapa penutur dan lawan tutur, situasi tutur, serta relasi sosial yang melatarinya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui dua tahap. Pertama, analisis semantis dilakukan untuk mengidentifikasi makna literal “ketidakmungkinan” atau “ketidakmampuan” yang dibawa bentuk tersebut. Kedua, analisis pragmatic dilakukan untuk menentukan apakah konstruksi tersebut berfungsi sebagai larangan halus, dengan menggunakan kerangka teori pragmatik Brown dan Levinson (1987) mengenai Face Threatening Acts dan negative politeness strategies, teori Prinsip Kesantunan Leech (1983), serta konsep pragmatic ambiguity dari Thomas (1995). Analisis ini memungkinkan peneliti menafsirkan hubungan antara bentuk linguistik dan strategi kesantunan yang digunakan penutur. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, pengecekan interpretasi kepada ahli bahasa Korea, serta konsistensi kontekstual pada setiap dialog yang dianalisis.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kedua film yang dianalisis, yaitu *20th Century Girl* dan *Dream*, ditemukan penggunaan konstruksi  $-(eu)l\ su\ eoptta[-(으)ㄴ\ 수\ 없다]$  baik sebagai penanda ketidakmungkinan secara literal maupun sebagai strategi menyampaikan larangan halus. Pada *20th Century Girl*, peneliti menemukan 3 tuturan yang memuat bentuk ini. Salah satu contohnya adalah “yeyak eopsneun oneureun deureogal su eopseoyo” [예약 없는 오늘은 들어갈 수 없어요], yang secara literal berarti “hari ini tidak bisa masuk tanpa reservasi”, tetapi secara pragmatis berfungsi sebagai larangan sopan agar tokoh tidak memaksa masuk ke sebuah tempat. Contoh lain adalah “igeoseun namgin eumsigeun meogeul sueopseoyo” [이곳은 남긴 음식은 먹을 수 없어요], yang digunakan staf kantin untuk melarang tokoh mengambil makanan sisa tanpa menggunakan bentuk larangan langsung.

Sementara itu, pada film *Dream*, peneliti menemukan 7 tuturan yang menggunakan bentuk  $-(eu)l\ su\ eoptta[-(으)ㄴ\ 수\ 없다]$  dalam fungsi larangan tidak langsung. Misalnya, tuturan “jigeum geu jaryo neun gongeonhal su eopseoyo” [지금 그 자료는 공개할 수 없어요], yang secara semantis berarti “data itu tidak bisa dipublikasikan sekarang”, tetapi berfungsi sebagai penolakan sekaligus larangan halus terhadap permintaan informasi. Contoh lainnya adalah “yeoginun changgoreul tteol su eopseoyo” [여기는 창고를 털 수 없어요], yang digunakan pelatih untuk membatasi tindakan pemain agar tidak mengambil perlengkapan tanpa izin. Selain itu, muncul pula bentuk “ibeon suneun an deureool su eopseoyo” [이번 수는 안 들어올 수 없어요], yang digunakan untuk melarang pemain memasuki area tertentu dengan cara tidak langsung.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi  $-(eu)l\ su\ eoptta[-(으)ㄴ\ 수\ 없다]$  digunakan tidak hanya untuk menyatakan ketidakmampuan atau ketidakmungkinan, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat kesantunan dalam menyampaikan larangan. Penutur lebih memilih mengemas larangan dalam bentuk ketidakmungkinan untuk

memitigasi ancaman muka (facethreatening act) terhadap lawan tutur, sebagaimana dijelaskan oleh Brown & Levinson. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk  $-(eu)l\ su\ eoptta[-(으)ㄴ\ 수\ 없다]$  memiliki peran penting dalam mengelola kesantunan dan menjaga keharmonisan interaksi dalam komunikasi penutur Korea.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi  $-(eu)l\ su\ eoptta[-(으)ㄴ\ 수\ 없다]$ , yang secara semantis dikenal sebagai penanda ketidakmampuan atau ketidakmungkinan, ternyata memiliki fungsi pragmatis lain yang sangat penting, yaitu sebagai strategi larangan halus (softprohibition) dalam tuturan penutur asli bahasa Korea. Dalam data yang ditemukan pada film *20th Century Girl* dan *Dream*, bentuk ini tidak sekadar menyatakan bahwa suatu tindakan “tidak dapat dilakukan”, tetapi secara halus berfungsi untuk mencegah lawan tutur melakukan sesuatu tanpa menggunakan ekspresi larangan langsung seperti “-haji maseyo [하지 마세요]” atau “-an dweyo [안 돼요]” yang berpotensi lebih mengancam muka. Dengan demikian, bentuk ini menjadi pilihan strategis untuk menjaga keharmonisan interaksi dan menyesuaikan diri dengan nilai budaya Korea yang menekankan kesopanan dan ketidakterusterangan.

Fungsi larangan halus ini juga sejalan dengan karakter bahasa Korea yang sarat muatan sosial. Sachiya, Darwis, dan Meutia (2025) menjelaskan bahwa struktur bahasa Korea yang berorientasi pada sistem SOV dan penggunaan partikel gramatikal mempengaruhi bagaimana informasi interpersonal dan sikap penutur dikodekan dalam predikat. Karena verba berada pada posisi akhir, nuansa modalitas seperti “larangan”, “ketidakmampuan”, atau “pembatasan tindakan” sangat bergantung pada konstruksi verbal, termasuk  $-(eu)l\ su\ eoptta[-(으)ㄴ\ 수\ 없다]$ . Hal ini menunjukkan bahwa penanda ini membawa beban fungsional lebih besar dibanding sekadar makna referensial, melainkan juga berfungsi mengatur relasi sosial dan menjaga kesantunan.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Meutia, Sachiya, Samsudin, dan Ningrum (2023) yang mengungkap bahwa bentuk negasi dalam bahasa Korea sering memiliki perluasan fungsi pragmatis yang berbeda dari bahasa Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa konstruksi negatif Korea, baik bentuk bebas seperti an [안] maupun bentuk terikat seperti -jiahda [-지 않다] atau -ji motada [-지 못하다], dapat menghasilkan makna pragmatis tambahan seperti penolakan halus atau penghalusan perintah. Dalam beberapkasus, negasi tidak sekadar bermakna “tidak”, tetapi juga digunakan untuk memitigasi tindakan direktif. Temuan tersebut sejalan dengan fungsi -(eu)l su eoptta[-(으)ㄹ 수 없다] dalam penelitian ini yang memanfaatkan bentuk negasi untuk menyampaikan larangan dengan cara yang lebih sopan dandidak langsung.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai larangan dalam bahasa Korea cenderungberfokus pada bentuk langsung. Kim (2011) dan Lee (2017) meneliti penggunaan bentuk mitigatif seperti -(eu)l geot gatha[-(으)ㄹ 것 같다] untuk melembutkan ketidaksetujuan atau penolakan. Choi (2012) menyoroti strategi memperhalus perintah melalui bentuk -aya/eo-yahal geot gat-eunde[-아/어야 할 것 같은데], sedangkan Yun (2014) meneliti strategi penolakan dalam percakapan sehari-hari. Di sisi lain, Park (2005) pernah menyinggung penggunaan bentuk ketidakmampuan sebagai cara menolak, namun tidak dalam kerangka larangan. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secarahusus menganalisis -(eu)l su eoptta[-(으)ㄹ 수 없다] sebagai larangan halus.

Data penelitian ini menunjukkan tiga pola utama penggunaan larangan halus. Pertama, larangan berbasis aturan, seperti pada tuturan “jigeum geu jaryoneun gonggaehalk su eopseoyo”[지금 그 자료는 공개할 수 없어요], yang meskipun semantis menyatakan ketidakmungkinan, secara pragmatis berfungsi melarang akses informasi. Kedua, larangan berbasis situasi/kondisi, misalnya “oneureun deureogal su eopseoyo”[오늘은 들어갈 수

없어요], yang melarang masuk tanpa penggunaan perintah eksplisit. Ketiga, larangan preventif, seperti “geugong-eul chajil su eopseoyo” [그 공을 차질 수 없어요], yang bertujuan mencegah risiko ataubahaya.

Analisis berdasarkan teori FaceThreatening Acts Brown dan Levinson (1987) menunjukkan bahwa larangan merupakan tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur karena membatasi kebebasan bertindak. Dengan membingkai larangan sebagai “ketidakmungkinan”melalui -(eu)l su eoptta[-(으)ㄹ 수 없다], penutur memindahkan sumber pembatasan kefaktor eksternal, bukan ke dirinya, sehingga mengurangi kesan memaksa. Strategi ini juga selaras dengan tact maxim dalam prinsip kesantunan Leech(1983), yang mendorong penutur untuk meminimalkan beban bagi lawan tutur.Selain itu, fenomena ambiguitas pragmatis (Thomas, 1995) terlihat jelas padadata: bentuk yang secara literal menyatakan ketidakmampuan dipahami sebagai larangan halus berdasarkan konteks sosialnya.

Dengan memperhatikan keseluruhan temuan,penelitian ini mengungkap kebaruan yang signifikan: konstruksi -(eu)l sueoptta[-(으)ㄹ 수 없다] memiliki fungsi larangan halus yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya, meskipun konstruksi ini terbukti memiliki peran penting dalam strategi kesantunan bahasa Korea. Temuan ini memperluas pemahaman teoritis tentang negasi dan larangan dalam bahasa Korea, sekaligus memperkuat hasil penelitian Meutia et al. (2023) bahwa negasi dalam Bahasa Korea kerap mengalami perluasan fungsi pragmatis yang jauh lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia. Karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru yang relevan untuk pengajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing,terutama dalam meningkatkan kompetensi pragmatik pemelajar agar mampu mengenali dan menafsirkan larangan tidak langsung dalam interaksi nyata.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap fungsipragmatis bentuk *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄴ 수 없다]* dalam bahasa Korea, yang selama ini secara semantis dipahami hanya sebagai penanda “ketidakmampuan” atau “ketidakmungkinan”. Berdasarkan analisis terhadap dialog natural pada film *20th Century Girl dan Dream*, ditemukan bahwa konstruksi ini tidak hanya menandakan ketidakmungkinan secara literal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi larangan halus (*soft prohibition*) yang digunakan penutur untuk mencegah tindakan lawan tutur secara tidak langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk ini bekerja melalui tiga pola utama, yaitu larangan berbasis aturan, larangan berbasis situasi/kondisi, dan larangan preventif. Pada ketiga pola tersebut, penutur memilih membingkai larangan sebagai bentuk “ketidakmungkinan” melalui *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄴ 수 없다]*, bukan sebagai larangan langsung menggunakan bentuk seperti *-ji maseyo[-지 마세요]* atau *an dweyo[안 돼요]*. Pola ini memungkinkan penutur menjaga kesantunan, menghindari ancaman muka (*face-threatening act*), dan memindahkan tanggung jawab larangan pada faktor eksternal seperti aturan, keadaan, atau risiko tindakan tertentu.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya. Penelitian terdahulu banyak membahas mitigasi melalui bentuk lain seperti *-(eu)lgeot gatha[-(으)ㄴ 것 같다]*, *-aya/eo-yahal geot gat-eunde[-아/어야 할 것 같은데]*, atau bentuk permintaan sopan seperti *-(eu)seyo[-(으)세요]*, sementara penggunaan *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄴ 수 없다]* sebagai larangan halus belum pernah dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris baru dengan menunjukkan bahwa bentuk ini merupakan strategi kesantunan yang penting dalam interaksi natural bahasa Korea.

Penelitian ini juga memiliki implikasi pedagogis bagi pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing, terutama dalam pengembangan kompetensi pragmatik. Pemelajar yang hanya memahami makna semantic bentuk

ini berpotensi keliru ketika menafsirkan larangan yang disampaikan secara tidak langsung oleh penutur asli. Dengan memahami fungsi larangan halus dari *-(eu)l su eoptta[-(으)ㄴ 수 없다]*, pemelajar dapat meningkatkan kepekaan pragmatik dan menggunakan bahasa secara lebih tepat dalam konteks sosial budaya Korea.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bae, H. (2019). *Gug-eo beobpeon [국어법론]*. Hankook munhwasa.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Choi, Y.H. (2012). Indirect directives in Korean: A study of attenuated command strategies. *Journal of Pragmatics*, 44(3), 361–381.
- Kim, H.S. (2011). Pragmatic functions of Korean evidential and tentative expressions. *Korean Linguistics*, 15(1), 45–72.
- Kim, M., & Suh, J. (2010). Politeness strategies in Korean requests: An sociopragmatic analysis. *Journal of Asian Pacific Communication*, 20(2), 233–255.
- Korean Language Education Center. (2023). *Korean teaching-learning center: Grammar contents*. <https://kcenter.korean.go.kr>
- Lee, H.K. (2017). Softening strategies in Korean conversation: The case of *-eul geotgata*. *Discourse and Cognition*, 24(1), 67–89.
- Lee, I., & Ramsey, S. (2000). *The Korean language*. SUNY Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Lim, Y.J. (2018). Semantic and pragmatic interpretations of impossibility expressions in Korean. *Korean Journal of Linguistics*, 43(2), 155–180.
- Meutia, F., Sachiya, F., Samsudin, D., & Ningrum, T. P. (2024). Contrastive analysis of negation in Indonesian and Korean. *Journal of Korean Applied Linguistics*, 4(2), 43–60.
- Park, J.S. (2005). Indirectness in Korean refusals: A discourse analysis. *Korean Linguistics*, 13(1), 1–28.
- Sachiya, F., Darwis, M., & Meutia, F. (2025). Symmetrical patterns of verb construction in Indonesian and Korean: A contrastive analysis.

Journal of Korean Linguistics and Culture Studies, 1(1), 1–15.

Sohn, H.M. (1999). The Korean language. Cambridge University Press.

Sugiyono.(2005). Memahami penelitian kualitatif. Alfabeta.

Sugiyono.(2017). Metode penelitian pendidikan.

Alfabeta.Thomas,J. (1995). Meaning in interaction: An introduction to pragmatics. Longman.

Yun, J.H. (2014). Korean refusal strategies in everyday conversation. Journal of Pragmatics, 66, 81–97.